

MODAL SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI KAWASAN TAMAN KOTA RAJA TENGGARONG

Rizka Laeliana¹, Sukapti²

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mencari tahu modal sosial yang dibangun para PKL sosis bakar di kawasan Taman Kota Raja dalam menjalankan kegiatan usaha mereka. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif yaitu mengumpulkan sejumlah data berupa kata dan gambar. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana para PKL sosis bakar di kawasan Taman Kota Raja membangun modal sosial dalam menjalankan kegiatan usaha mereka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara terhadap informan kemudian dilakukan observasi dan penulisan hasil.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil berupa modal sosial PKL sosis bakar dibangun melalui jaringan sosial yang dibentuk dengan aktor-aktor lain yang saling berkepentingan seperti antar sesama pedagang, keluarga, pemasok, pelanggan, satpol pp, dan dinas terkait yang tergambar pada tindakan-tindakan dalam kegiatan usaha mereka berupa bentuk-bentuk yang dapat dilihat melalui indikator utama modal sosial yaitu norma, jaringan, dan kepercayaan. Modal sosial muncul sebagai hasil dari interaksi dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus sehingga akan menciptakan ikatan emosional untuk membentuk sebuah kepercayaan dan relasi yang dapat bertahan lama.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Pedagang Kaki Lima, Taman Kota Raja Tenggara*

Pendahuluan

Sektor informal menjadi alternative untuk bertahan di tengah kesulitan ekonomi karena memberikan subsidi barang dan jasa yang murah, tidak memerlukan dukungan penuh dari negara, dan mampu bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit seperti pandemi Covid-19. Menurut Annisa Ilmi Faried dalam buku "Sosiologi Ekonomi" (2021), sektor informal terdiri dari usaha kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang atau jasa, menciptakan lapangan Pekerjaan dan memberikan peluang memperoleh pendapatan.

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: laeliana.rizka@email.com

² Dosen Pembimbing Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Dibandingkan dengan sektor formal, sektor informal lebih mudah didirikan, namun keberlangsungannya tergantung pada perkembangan usaha dan konsumennya.

Keberadaan sektor informal memiliki peran penting dalam perekonomian negara berkembang. Beberapa keuntungan yang dihasilkan antara lain membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran. Produk barang atau jasa yang dijual oleh sektor informal juga meningkatkan daya beli masyarakat karena harga yang terjangkau dan kualitas yang baik. Selain itu, sektor informal juga membantu distribusi barang oleh pihak swasta karena daya beli masyarakat yang tinggi.

Di perkotaan, sektor informal, khususnya pedagang jalanan atau PKL, menyumbang signifikan dalam sektor perdagangan. PKL menjadi pilihan karena tidak memerlukan modal besar, jam kerja yang fleksibel dan dapat beroperasi di berbagai tempat. Namun, para pekerja sektor informal, terutama PKL, menghadapi ancaman seperti penggusuran dan penertiban yang dapat mengancam kelangsungan usaha mereka. Meskipun demikian, keberadaan PKL tetap ada bahkan bertambah jumlahnya. Di lokasi wisata, meskipun sering dianggap perusak kota, PKL berperan dalam meramaikan suasana dan menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian besar pengunjung. Hal ini tentunya tidak lepas dari keberadaan sebuah modal yang dibangun antara para pedagang dan beberapa aktor lain sehingga keberadaan mereka tidak lagi dianggap sebagai sebuah ancaman. Adapun modal yang dimaksud yaitu modal sosial. Secara umum modal sosial adalah serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang saling terikat. Modal sosial merupakan kemampuan seseorang untuk bekerja sama dalam kelompoknya yang didasarkan pada kepercayaan, norma dan jaringan sosial. (Field 2010) menjelaskan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial berupa jaringan, norma, dan kepercayaan. Ketiga faktor tersebut mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama antara anggota masyarakat. Pemanfaatan modal sosial dalam kelangsungan usaha bertumpu pada pendayagunaan relasi dan kohesi sosial. Potensi modal sosial apabila dikembangkan akan memberikan kemudahan, baik dalam memperoleh keuntungan ekonomi maupun keuntungan sosial. (Fathy 2019)

Kota Tenggarong adalah salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Timur yang dikenal sebagai kota wisata karena berbagai destinasi rekreasinya yang menarik. Salah satu destinasi wisata yang ada di kota Tenggarong dan sangat ramai dikunjungi hampir setiap harinya adalah Taman Kota Raja yang berada di Jalan Robert Wolter Monggsidi No. 16, Timbau, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sama dengan kebanyakan destinasi wisata lainnya yang ramai dengan pengunjung dari berbagai kalangan usia, keberadaan Taman Kota Raja dimanfaatkan oleh sejumlah PKL untuk berjualan berbagai macam jenis makanan, minuman, dan mainan anak-anak. Terdapat berbagai jenis lapak yang digunakan oleh PKL di lokasi ini, mulai dari

gerobak dengan motor atau sepeda hingga lapak semi permanen dengan meja dan terpal sebagai atapnya. Lapak semi permanen ini kebanyakan didominasi oleh penjual sosis bakar yang sudah ada sejak sekitar tahun 2017, sebelum Taman Kota Raja sepenuhnya dibangun. Keberadaan PKL sosis bakar di Taman Kota Raja menunjukkan bagaimana modal sosial membantu mereka bertahan hingga saat ini. Lamanya waktu yang mereka habiskan dalam berdagang di lokasi ini kemudian menarik minat peneliti untuk mencari tahu lebih dalam tentang modal sosial yang digunakan para PKL Sosis Bakar dalam menjalankan kegiatan usaha mereka sehingga keberadaan mereka tetap eksis hingga saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini selanjutnya akan menjelaskan bagaimana Pedagang Kaki Lima (PKL) sosis bakar di kawasan Taman Kota Raja membangun modal sosial dalam menjalankan kegiatan usaha mereka. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mencari tahu modal sosial yang dibangun para PKL sosis bakar di kawasan Taman Kota Raja dalam menjalankan kegiatan usaha mereka.

Tinjauan Pustaka

Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang Kaki Lima atau yang biasa disingkat dengan PKL adalah istilah yang mengacu pada penaja dagangan yang menggunakan gerobak sebagai sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak. Istilah ini berasal dari jumlah kaki pedagang yang ada lima, yaitu dua kaki pedagang ditambah tiga roda atau dua roda dan satu kaki kayu. PKL merupakan pelaku usaha dalam sektor informal yang biasanya menjual makanan, barang, atau jasa. Mereka tidak memiliki lokasi usaha yang permanen atau tetap, sehingga berdagang di tempat-tempat seperti emperan/depan toko, pinggir jalan, trotoar, di atas got, di taman, bantaran kali, atau area parkir tanpa orang ramai. (Bukhari 2017)

Adapun ciri-ciri umum pedagang kaki lima antara lain sebagai berikut :

- a. Pedagang kaki lima pada umumnya mempunyai modal kecil dan tidak mempunyai usaha menetap, berdagang di emperan/depan toko, di pinggir jalan, trotoar, di atas got, di taman, bantaran kali dan di areal parkir dan tempat-tempat orang ramai.
- b. Jam berdagang tidak tentu, ada pagi, ada siang, sore dan malam hari bahkan ada yang dari pagi sampai sore hari dengan berbagai macam jenis dagangan.
- c. Jenis dagangan beraneka ragam, ada jajanan (makanan proses), tanaman hias/ikan hias, pakaian jadi, sepatu, tas, kerajinan, buah-buahan dan lain-lain.
- d. Tempatnya dalam bentuk bangunan ada yang tertutup, terbuka, menggunakan payung, gelaran, gerobak, pikulan, meja dan sebagainya, konstruksi bangunan darurat, semi permanen dan tanpa bangunan.
- e. Pada umumnya pedagang kaki lima menimbulkan gangguan terhadap lingkungan, lalu lintas, ketertiban dan kebersihan. (Bastiana, Andi Agustang, Jumaidi 2019)

Modal Sosial

Modal sosial adalah sumber daya yang ada dalam masyarakat, yang berbentuk norma dan nilai, serta berfungsi untuk membangun kerja sama yang harmonis dan kondusif melalui interaksi dan komunikasi antaranggota masyarakat. Modal sosial hadir melalui pemikiran bahwa masyarakat tidak dapat mengatasi berbagai masalah secara individu, sehingga perlu ada kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial terus berkembang dan tidak akan habis ketika digunakan, bahkan kualitasnya dapat meningkat jika dimanfaatkan dengan baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya modal sosial di masyarakat antara lain adalah kebiasaan, kedudukan, pendidikan, kelas ekonomi, dan nilai-nilai personal.

Menurut Putnam, modal sosial adalah sumber daya yang dibangun dengan tujuan memelihara hubungan yang baik dan berkesinambungan antar masyarakat yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh sesuatu yang belum atau tidak dapat dicapai seorang diri. Modal sosial terdiri dari tiga unsur utama yaitu jaringan, kepercayaan, dan norma. Jaringan mencakup ikatan antara individu atau kelompok yang terhubung melalui hubungan sosial dan diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan merupakan hubungan yang mengandung harapan menguntungkan bagi kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Sedangkan norma merupakan aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang, memberikan cara untuk berorientasi terhadap orang lain, dan mengarahkan dalam melakukan sesuatu.

Putnam juga memperkenalkan dua bentuk dasar dari modal sosial yaitu *social bridging* (menjembatani) dan *social bounding* (mengikat). *Social bridging* mencakup hubungan yang lebih luas dan beragam, dengan adanya pertukaran antara orang-orang yang memiliki kesamaan kepentingan namun dari identitas sosial yang berbeda. Sementara itu, *social bounding* menekankan solidaritas tinggi terhadap anggota kelompoknya berdasarkan nilai, norma, tradisi, dan adat istiadat. Modal sosial tipe ini lebih sering ditemukan dalam kelompok masyarakat yang memiliki kekerabatan dan rasa solidaritas yang kuat antar anggota kelompok.

Modal sosial ini memiliki peran penting dalam memelihara hubungan yang baik dan berkesinambungan antar masyarakat. Melalui modal sosial, masyarakat dapat menciptakan kerja sama yang efektif untuk mencapai tujuan bersama dan mengatasi masalah yang dihadapi. Jaringan, kepercayaan, dan norma yang terbangun dalam modal sosial ini menjadi landasan bagi kerja sama yang harmonis dan produktif.

Dalam masyarakat, modal sosial tidak hanya berperan dalam mencapai tujuan ekonomi, tetapi juga dalam hal-hal social budaya. Modal sosial memungkinkan terciptanya rasa solidaritas, empati, saling percaya, dan pengakuan timbal balik antaranggota masyarakat. dalam praktiknya, pemanfaatan modal sosial memerlukan upaya bersama dari anggota masyarakat untuk terus membangun dan memperkuatnya. Keterlibatan aktif masyarakat dalam menjalin

jaringan, membentuk kepercayaan, dan menerapkan norma-norma yang mendukung kerja sama sangat penting dalam membangun modal sosial yang berkualitas.

Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis, modal sosial menjadi aset berharga yang dapat membantu masyarakat mengatasi tantangan dan mencapai kemajuan bersama. Oleh karena itu, penguatan modal sosial melalui partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan social dan ekonomi, serta pembentukan jaringan dan kepercayaan yang kuat, menjadi hal yang sangat penting bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis.

Metode Penelitian

Penelitian lapangan dilakukan di kawasan Taman Kota Raja Tenggara, Jalan Robert Wolter Mongsidi No.16, Timbau, Kecamatan Tenggara, Kabupaten Kutai Kartanegara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih penulis karena penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengamatan dan analisis dari sikap dan perilaku para PKL secara langsung sehingga dapat disajikan suatu gambaran dari keadaan yang riil di lapangan. (Moleong 2010)

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini antara lain yaitu peneliti akan melakukan observasi partisipasi untuk melihat keadaan dan situasi yang ada di lapangan, kemudian melakukan wawancara mendalam yang akan dilakukan secara langsung dengan informan, dan dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti ikut serta dan berinteraksi secara langsung dalam kegiatan berdagang yang dilakukan oleh PKL sosis bakar. Peneliti akan melakukan observasi dengan mengamati proses berdagang para PKL, mengamati interaksi mereka dengan pembeli, serta mencatat kondisi dan situasi yang ada di lapangan. Dengan melakukan observasi partisipasi, peneliti dapat lebih memahami secara mendalam kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh para PKL dalam menjalankan usaha mereka.

Selanjutnya, wawancara mendalam akan dilakukan oleh peneliti dengan para PKL sosis bakar. Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan berusaha beradaptasi dengan informan, menciptakan suasana yang santai, dan membangun keakraban dengan mereka. Hal ini bertujuan agar informan merasa nyaman dan terbuka dalam berbicara tentang pengalaman, keluh kesah, dan cara mereka menanggulangi berbagai masalah yang dihadapi dalam berdagang. Wawancara mendalam ini akan berfokus pada topik-topik terkait sejak kapan para PKL memulai usaha mereka, tantangan yang mereka hadapi, strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi masalah, serta peran modal sosial dalam menjalankan kegiatan usaha mereka.

Sementara itu, dokumentasi akan digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan mengumpulkan data sekunder, seperti rekaman suara atau foto yang diambil menggunakan handphone, untuk memperkuat data dan memberikan gambaran visual tentang kegiatan berdagang PKL sosis bakar di Taman Kota Raja.

Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data. Tahap analisis data akan dilakukan dengan beberapa teknik, di antaranya reduksi data, penyajian data, dan menyusun laporan serta membuat kesimpulan. Reduksi data akan melibatkan penyederhanaan, penggolongan, dan penghilangan data yang tidak relevan, sehingga data yang tersisa dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan mudah dipahami. Selanjutnya, data yang telah diolah akan disusun secara sistematis dan mudah dipahami dalam bentuk laporan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti akan mencari makna data yang dikumpulkan, mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan atas permasalahan yang diteliti.

Dengan menggunakan metode pengumpulan data dan analisis yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kehidupan dan pengalaman PKL sosis bakar di Taman Kota Raja. Data yang diperoleh akan diolah dan disajikan dengan baik dalam laporan penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami peran modal sosial dalam menjalankan kegiatan usaha para PKL sosis bakar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Indikator dan Bentuk Modal Sosial Pada PKL

Berdasarkan hasil penelitian mengenai modal sosial pada PKL sosis bakar dapat dilihat melalui 3 indikator yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma. Hubungan kepercayaan pedagang dibangun dalam hubungan dengan beberapa aktor lain yang saling berkepentingan. Dalam penelitian ini yang pertama, bentuk modal sosial berupa kepercayaan dapat dilihat melalui hubungan yang berasal antara PKL sosis bakar dengan keluarga atau kerabat dekat yang terwujud dalam bantuan berupa tenaga ataupun pinjaman uang untuk modal usaha dalam menjalankan usaha mereka (Wawancara dengan informan IR, perempuan, 47 tahun).

Yang kedua yaitu kepercayaan yang terbentuk dari hubungan antara para PKL sosis bakar dengan sesama pedagang sosis bakar lainnya. Kegiatan kerjasama antar pedagang ini diwujudkan dalam kegiatan saling bertukar uang ketika satu pedagang tidak memiliki uang pecahan kecil untuk uang kembalian. Selain itu ada juga kegiatan berupa saling membantu menjagakan lapak antar pedagang ketika ditinggal untuk melakukan kegiatan individu masing-masing, seperti beribadah, makan siang, ke kamar kecil atau mengantarkan pesanan pelanggan. Pedagang akan menitipkan lapaknya kepada pedagang lain, dan pedagang yang dipercayai untuk menjaga lapak akan dengan sukarela membantu menjualkan dagangan ketika ada pelanggan yang datang. (Wawancara dengan informan IR, perempuan, 47 tahun).

Ketiga, kepercayaan pedagang juga dibangun dalam hubungan dengan pemasok barang dagangan. Hal ini terwujud dari kegiatan berupa belanja bulanan di toko atau pasar yang dilakukan para pedagang untuk mengisi ulang stok bahan jualan mereka. Sebagian besar PKL mengatakan kalau mereka memiliki toko langganan dan pemasok barang dagangan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku. (Wawancara dengan informan SA, laki-laki, 32 tahun).

Keempat, kepercayaan yang terbentuk melalui hubungan yang terjadi antara PKL sosis bakar dengan satpol pp dan petugas kebersihan yang memberikan fasilitas berupa keamanan lokasi berjualan dan kebersihan lokasi berjualan. (Wawancara dengan informan H, laki-laki, 45 tahun).

Kemudian yang kelima yaitu kepercayaan yang terbentuk melalui hubungan PKL sosis bakar dengan pengunjung. Hal ini terwujud melalui bentuk kegiatan berupa memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan. Jika hal ini terjadi maka pelanggan akan merasa nyaman dan ada kemungkinan untuk datang kembali. Timbulnya rasa saling percaya ini terbentuk seiring berjalannya waktu dan melalui proses yang berulang. Adanya perasaan senasib walaupun terdapat perbedaan suku diantara para pedagang dan berbeda lokasi tempat tinggal namun lamanya waktu yang mereka habiskan saat berjualan di lokasi yang sama mempengaruhi terbentuknya rasa saling percaya yang ada pada pedagang.

Jaringan sosial yang dimiliki oleh PKL memudahkan pertukaran informasi mengenai kesempatan kerja serta mempermudah pedagang untuk mendapatkan informasi mengenai tempat berdagang. Melalui jaringan yang dibentuk para pedagang dengan aktor-aktor lain para pedagang dapat melakukan komunikasi dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja, dalam hal ini yaitu perekrutan karyawan dan menetapkan harga untuk barang dagangan yang sama agar terjadi persaingan yang sehat.

Yang pertama yaitu bagi beberapa PKL sosis bakar di kawasan Taman Kota Raja, jaringan dengan keluarga memiliki faktor penting bagi produktivitas PKL yaitu sebagai penyedia tenaga kerja. Proses produksi dan pemasaran menjadi lebih efektif dengan pembagian kerja antar anggota keluarga. Keluarga juga merupakan sumber awal modal dalam memulai usaha, karena usaha mereka tidak membutuhkan modal besar sehingga mereka lebih memilih untuk menggunakan modal milik pribadi atau dari keluarga. Biasanya mereka hanya menyampaikan jika sedang membutuhkan bantuan atau tenaga bantu tambahan melalui grup keluarga saja sehingga tidak dibutuhkan pelatihan khusus dan kepercayaan juga sudah terbentuk karena sudah mengenal satu sama lain (Wawancara dengan pedagang sosis bakar NH, perempuan, 45 tahun).

Kemudian yang kedua yaitu hubungan antar sesama PKL sosis bakar. Hal ini dapat dilihat dari lamanya mereka berjualan di lokasi yang sama lebih dari 2 tahun. Interaksi yang sering terjadi dalam kurun waktu yang lama antar para pedagang selama berada di tempat berjualan membuat hubungan mereka semakin erat dan mengenal satu sama lain. Melalui interaksi tersebut kemudian timbul perasaan senasib yang kemudian membuat para PKL saling mengerti dan tidak

sungkan untuk memberikan bantuan satu sama lainnya jika ada yang sedang mengalami kesulitan.

Yang ketiga yaitu jaringan yang terbentuk antara PKL sosis bakar dengan satpol pp dan petugas kebersihan yang memberikan fasilitas berupa keamanan lokasi berjualan dan kebersihan lokasi berjualan.

Keempat adalah jaringan yang terbentuk antara PKL sosis bakar dengan pengunjung dalam bentuk memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan maka pelanggan akan memberitahu atau merekomendasikan dan mengajak kerabat-kerabat mereka ataupun teman-teman mereka untuk membeli dagangan para pedagang sosis bakar yang disukainya sehingga secara tidak langsung pelanggan tersebut sudah ikut membantu mempromosikan dagangan para PKL sosis bakar yang akibatnya akan mendatangkan pelanggan baru nantinya.

Hubungan yang terjalin dengan baik dan dilandasi oleh rasa kepercayaan yang kuat akan mencegah terjadinya konflik dan pertentangan, bukan hanya antar sesama pedagang dan keluarga mereka saja tapi juga dengan pengunjung, petugas parkir dan dinas terkait.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada PKL sosis bakar di lapangan, terdapat beberapa norma-norma yang berhasil tercipta melalui hubungan antara para aktor yang saling berkepentingan. Norma yang pertama yaitu norma-norma yang bterbangun dari hasil hubungan antar sesama PKL sosis bakar seperti norma kekeluargaan dalam bentuk tolong menolong, norma kesopanan dalam bentuk keseragaman harga sosis bakar, norma yang bersumber dari agama dalam bentuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Yang kedua adalah norma yang terbentuk melalui hubungan PKL dengan satpol pp dan petugas kebersihan yaitu berupa kesadaran pedagang untuk menjaga kebersihan dan ketertiban tempat berdagang, serta pembayaran iuran pengelolaan sampah (Wawancara dengan pedagang sosis bakar H, perempuan, 36 tahun).

Sedangkan norma-norma yang mengatur hubungan PKL dan dinas terkait, dalam hal ini yaitu dinas pekerjaan umum yaitu bagi PKL yang telah mengurus izin usaha maka mereka memiliki jaminan keamanan lokasi serta mendapat fasilitas-fasilitas lain seperti listrik dan jaminan-jaminan lainnya ketika terjadi bencana seperti dampak pandemi beberapa tahun yang lalu (Wawancara dengan informan IR (perempuan, 47 tahun) 20 April 2023).

Kemudian norma yang ada pada PKL dan masyarakat, dalam hal ini pengunjung yaitu berupa kesadaran pedagang dalam memberikan pelayanan terbaik dan ramah serta kesadaran para pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Modal Sosial Dalam Kegiatan Usaha PKL Sosis Bakar

Dalam melakukan kegiatan usahanya para PKL membutuhkan sebuah strategi berupa tindakan-tindakan yang kemudian berfungsi sebagai modal dalam mempertahankan usaha mereka agar bisa tetap eksis dan bertahan lama.

Tindakan-tindakan tersebut lahir dari pemikiran rasional dan didasarkan pada kepercayaan serta nilai yang tertanam dalam jaringan-jaringan sosial yang dimiliki para pedagang. Strategi yang berupa tindakan-tindakan tersebut akan berjalan secara efektif bila didukung oleh pihak-pihak yang bekerja secara sinergis. Pada penelitian ini peneliti melihat tindakan-tindakan tersebut dalam 3 aspek yaitu berupa kelangsungan pemasaran yang meliputi distribusi, penetapan harga dan pelayanan, kelangsungan produksi berupa bahan baku, dan kelangsungan permodalan. (Syafitri, A., & Sudarwati 2015)

Pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh seorang pelaku usaha yang meliputi serangkaian kegiatan seperti proses menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan dan mempertahankan tawaran yang bernilai kepada pelanggan. Adapun tindakan yang dilakukan para PKL sosis bakar dalam hal ini yaitu dengan membangun kerjasama yang menguntungkan dengan sesama PKL lainnya yang memiliki jenis jualan yang berbeda. Hal ini dilakukan oleh salah satu pedagang sosis bakar yang bekerja sama dengan penjual aneka minuman boba, walaupun di lapaknya sendiri juga menjual minuman tetapi ada beberapa barang yang berbeda dengan lapak di sebelahnya yaitu minuman dengan aneka topping boba. Hal ini dilakukan untuk mengurangi persaingan dan menarik minat pembeli.

Selain itu kerja sama antar sesama pedagang sosis bakar juga terlihat dengan adanya kesepakatan yang dibuat oleh masing-masing pedagang untuk membuat beberapa variasi dagangan yang berbeda antara lapak satu dan lainnya (Wawancara dengan pedagang sosis bakar MI, perempuan 40 Tahun).

Dengan dilakukannya strategi ini bertujuan agar para pembeli atau konsumen dapat membedakan antara lapak satu dengan lapak lainnya berdasarkan jenis jualan mereka walaupun produk utama yang ditawarkan relative sama. Selain itu Perluasan jaringan pelanggan dilakukan oleh PKL berupa promosi untuk menarik konsumen dari luar daerah untuk datang ke lapak mereka.

Menjaga hubungan baik dengan pelanggan dilakukan dengan bersikap ramah, saling menyapa, meluangkan waktu untuk mengobrol atau bergosip, serta sekedar basabasi sembari menawarkan barang dagangan. Menjaga kepercayaan pelanggan dilakukan dengan memberikan kepuasan pada pelayanan dan produk dagangan. Menjaga hubungan baik akan membangun relasi jangka panjang serta loyalitas pelanggan.

Kegiatan produksi berkaitan langsung dengan bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan saat proses produksi. Jaringan dan kepercayaan yang terbentuk antara para pedagang dengan pemasok bahan baku memudahkan pedagang untuk mendapatkan bahan baku berjualan, seperti hubungan yang ada antara pedagang sosis bakar dan agen sosis. Kemudian hubungan pedagang dengan keluarga atau kerabat dekat dilihat pada peran keluarga sebagai penyalur tenaga kerja. Jaringan sosial yang terbentuk dari produksi baik dalam hubungan antara pedagang dan keluarga maupun pemasok digerakkan oleh ikatan kekeluargaan, dengan dasar saling percaya serta didasarkan pada persamaan identitas dan tujuan.

Selain itu kelangsungan produksi juga dilihat dari kemampuan para pedagang beradaptasi dengan permintaan pasar yang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi yang kian cepat para pedagang sosis bakar yang berjualan di kawasan taman kota raja menggunakan alat-alat modern seperti pemanggang elektrik untuk memanggang sosis yang mereka jual. Hal ini juga digunakan sebagai upaya menghemat pengeluaran dalam hal membeli arang yang digunakan jika masih menggunakan pemanggang tradisional. Selain menggunakan pemanggang elektrik, para pedagang sosis bakar yang juga menyediakan aneka minuman di lapak mereka menggunakan blender sebagai alat bantu pembuatan minuman dingin. Hal ini juga digunakan sebagai upaya dalam memberikan varian baru dari minuman dingin yang mereka jual (Wawancara dengan pedagang sosis bakar CH, perempuan, 28 tahun).

Kelangsungan permodalan mencakup segala sesuatu tentang pemakaian, cara menjalankan, dan sumber permodalan. Aspek permodalan berupa keuangan merupakan faktor penunjang dan pendukung yang berperan dalam menentukan keberhasilan dalam sebuah usaha dimana dengan adanya permodalan ini kemudian dapat dipergunakan untuk biaya produksi, promosi, pemasaran dan sebagainya.

Para pedagang sosis bakar di kawasan taman kota raja mengatakan bahwa dalam memenuhi kebutuhan akan modal untuk usaha mereka modal tersebut ada yang berasal dari modal sendiri dan ada yang merupakan modal pinjaman. Modal sendiri atau perorangan yaitu modal yang berasal dari uang pribadi berupa uang tabungan, sedangkan modal pinjaman merupakan modal yang didapat dengan cara meminjam dari keluarga atau kerabat dekat (Wawancara dengan pedagang sosis bakar IR, perempuan, 47 tahun).

Modal Sosial PKL Sosis Bakar di kawasan Taman Kota Raja Tenggarong

Modal sosial yang ada pada PKL Sosis Bakar dilihat melalui 3 indikator utama yang saling berhubungan satu sama lain yang kemudian tergambar pada tindakan-tindakan dalam kegiatan usaha mereka. Jika dirangkum dalam, berikut adalah bentuk-bentuk modal sosial yang berhasil ditemukan peneliti pada PKL sosis bakar di kawasan Taman Kota Raja.

Tabel 1. Modal Sosial PKL Sosis Bakar

Indikator Modal Sosial	Bentuk-bentuk Modal Sosial PKL Sosis Bakar
Kepercayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tolong-menolong dalam menjaga lapak dengan pedagang lain. 2. Kegiatan saling bertukar uang ketika satu pedagang tidak memiliki uang pecahan kecil untuk uang kembalian. 3. Mempermudah mendapatkan barang dari pemasok.
Norma	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran dalam menjaga kebersihan dan kerapihan tempat berdagang. 2. Menjaga kebersihan dan ketertiban tempat berdagang 3. Membayar iuran pengelolaan sampah.

Modal Sosial PKL di Kawasan Taman Kota Raja (Rizka Laeliana)

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Kesepakatan antar pedagang dalam penentuan harga produk dan variasi. 5. Saling menghormati dan menghargai baik dengan sesama pedagang maupun pengunjung untuk mencegah konflik dan pertentangan.
Jaringan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga sebagai sumber awal modal. 2. Keluarga sebagai penyedia tenaga kerja dalam kegiatan perdagangan dan produksi. 3. Kerjasama antar pedagang mempermudah kegiatan pemasaran. 4. Kerjasama antar pedagang dengan pemerintah memberikan rasa aman dan jaminan dipermudah jika membutuhkan bantuan dalam permodalan.

Bentuk-bentuk modal sosial PKL sosis bakar dalam tabel diatas dibangun melalui proses yang berkelanjutan. Modal sosial muncul sebagai hasil dari interaksi dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus sehingga akan menciptakan ikatan emosional untuk membentuk sebuah kepercayaan dan relasi yang dapat bertahan lama. Dari beberapa bentuk modal sosial kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang tumbuh antara PKL dengan aktor-aktor lain, terlihat bahwa modal sosial menjadi bagian yang penting dalam kegiatan perdagangan setiap harinya.

Penelitian ini mengungkapkan betapa pentingnya modal sosial dalam menjaga keberlangsungan usaha para pedagang kaki lima (PKL) sosis bakar di kawasan Taman Kota Raja. Modal sosial dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran sentral dalam mempengaruhi kelangsungan usaha PKL tersebut.

Kepercayaan menjadi elemen kunci dalam hubungan PKL sosis bakar dengan berbagai pihak, termasuk keluarga, sesama pedagang, pemasok, satuan polisi pamong praja (satpol pp), petugas kebersihan, dan pengunjung. Kepercayaan antara PKL dan keluarga terlihat dari dukungan modal dan bantuan saat memulai usaha. Saling membantu antar pedagang sosis bakar juga memperkuat kepercayaan dalam bentuk saling bertukar uang kembalian dan menjaga lapak saat ada yang pergi. Kepercayaan dengan pemasok terwujud melalui hubungan jangka panjang yang memudahkan dalam mendapatkan stok bahan baku. Sementara itu, kepercayaan dengan satpol pp dan petugas kebersihan terlihat dari penghargaan para pedagang terhadap fasilitas keamanan dan kebersihan yang diberikan oleh mereka. Kepercayaan dengan pengunjung terbentuk melalui pelayanan yang baik yang mengakibatkan pelanggan merekomendasikan usaha PKL kepada orang lain.

Selain itu, jaringan sosial yang terbentuk antara PKL dan keluarga memberikan keuntungan dalam pembagian kerja dan sumber modal usaha. PKL dapat saling bertukar informasi tentang kesempatan kerja dan tempat berdagang melalui jaringan tersebut. Jaringan antar sesama PKL sosis bakar terbentuk dari interaksi yang berulang selama berjualan di lokasi yang sama, sehingga mereka

saling mengenal dan membentuk perasaan senasib. Jaringan dengan satpol pp dan petugas kebersihan terjalin melalui kesadaran pedagang untuk menjaga kebersihan dan membayar iuran pengelolaan sampah. Jaringan dengan dinas terkait memberikan keuntungan berupa fasilitas keamanan dan bantuan dalam situasi darurat.

Norma-norma yang terbentuk dalam hubungan antara PKL dan keluarga, sesama pedagang, pemasok, satpol pp, petugas kebersihan, dan pengunjung adalah norma kekeluargaan, kesopanan, dan norma agama. Norma kekeluargaan tercermin dalam saling membantu dan tolong-menolong dalam usaha. Norma kesopanan tercermin dalam keseragaman harga sosis bakar agar tercipta persaingan yang sehat. Norma agama tercermin dalam saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Norma yang terbentuk dengan satpol pp dan petugas kebersihan adalah kesadaran pedagang untuk menjaga kebersihan dan ketertiban tempat berdagang. Norma yang terbentuk dengan dinas terkait adalah kepatuhan PKL dalam mengurus izin usaha dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku.

Dalam menghadapi tantangan dalam menjaga kelangsungan usahanya, para PKL sosis bakar menggunakan strategi berupa tindakan-tindakan yang didasarkan pada pemikiran rasional dan nilai-nilai yang ada dalam jaringan sosial para pedagang. Strategi ini melibatkan kerjasama sinergis antara berbagai pihak terkait. Dalam aspek kelangsungan pemasaran, para PKL sosis bakar melakukan kerjasama menguntungkan dengan sesama PKL yang memiliki jenis jualan berbeda, menciptakan variasi dagangan, dan melakukan promosi untuk menarik konsumen dari luar daerah. Menjaga hubungan baik dengan pelanggan juga menjadi fokus utama para pedagang dalam menjaga kelangsungan pemasaran.

Aspek kelangsungan produksi dikaitkan dengan dengan bahan baku dan tenaga kerja. Para pedagang memanfaatkan jaringan dan kepercayaan yang terbentuk dengan pemasok bahan baku untuk memenuhi kebutuhan produksi. Mereka juga beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan menggunakan peralatan modern untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi.

Aspek kelangsungan permodalan menjadi krusial dalam mendukung keberlangsungan usaha PKL sosis bakar. Para pedagang memperoleh modal dari sumber-sumber seperti modal sendiri atau perorangan, serta modal pinjaman dari keluarga atau kerabat dekat. Pencatatan keuangan menjadi strategi untuk mengelola modal dengan baik dan mengantisipasi kendala keuangan. Hubungan baik dengan dinas terkait melalui pengurusan izin usaha menjadi penting untuk mendapatkan dukungan dan bantuan dalam menjaga kelangsungan usaha, terutama dalam situasi sulit seperti pandemi.

Secara keseluruhan, modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan norma memainkan peran krusial dalam menjaga keberlangsungan usaha PKL sosis bakar di kawasan Taman Kota Raja. Dalam menghadapi tantangan, PKL sosis bakar menggunakan strategi berupa tindakan-tindakan yang didasarkan pada kepercayaan dan nilai-nilai yang ada dalam jaringan sosial mereka. Kolaborasi sinergis dengan pihak lain menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi PKL sosis bakar dan pihak

terkait untuk mengoptimalkan modal sosial dalam menjaga kelangsungan usaha dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa modal sosial memainkan peran krusial dalam menjaga kelangsungan usaha para PKL sosis bakar di kawasan Taman Kota Raja. Tiga indikator utama modal sosial yang terlihat adalah kepercayaan, jaringan, dan norma. Kepercayaan yang terbentuk antara PKL dengan keluarga, sesama pedagang, pemasok, satpol pp, petugas kebersihan, dan pengunjung menciptakan ikatan kerjasama, saling membantu, dan rasa menghargai satu sama lain.

Jaringan sosial juga memegang peranan penting dengan memfasilitasi pertukaran informasi, kesempatan kerja, tempat berdagang, dan bantuan dalam berbagai aspek usaha. Para pedagang sosis bakar dapat saling bergantung dan menguntungkan melalui jaringan yang terjalin baik.

Norma-norma yang terbentuk dalam hubungan antara PKL sosis bakar menunjukkan adanya rasa kekeluargaan, kesopanan, dan kepatuhan pada aturan yang berlaku. Norma-norma ini membentuk tatanan kehidupan bersama yang aman, tertib, dan harmonis dalam kawasan Taman Kota Raja.

Para PKL sosis bakar menggunakan strategi berupa tindakan-tindakan yang rasional dan didasarkan pada kepercayaan serta nilai-nilai dalam jaringan sosial mereka. Dalam menghadapi aspek kelangsungan pemasaran, produksi, dan permodalan, PKL sosis bakar berusaha untuk membangun kerjasama yang sinergis dengan berbagai pihak dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pencatatan keuangan juga menjadi aspek penting dalam pengelolaan modal dan memastikan kelancaran usaha. Selain itu, hubungan baik dengan dinas terkait dan pengurusan izin usaha berperan dalam mendapatkan dukungan dan bantuan terutama dalam situasi darurat seperti pandemi.

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan wawasan dan manfaat bagi para PKL sosis bakar dan pihak terkait dalam mengoptimalkan modal sosial dan strategi usaha untuk menjaga kelangsungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Adapun Saran yang dapat diberikan penulis kepada beberapa pihak terkait mengenai penulisan skripsi ini antara lain yaitu:

1. Tidak dilihat adanya komunitas atau paguyuban yang menaungi para PKL sosis bakar di kawasan kota tenggarong. Walaupun beberapa pedagang mengatakan mereka kerap berbagi informasi melalui pesan personal di whatsapp, menurut peneliti ada baiknya para PKL sosis bakar membangun sebuah komunitas PKL yang dapat dijadikan tempat menampung aspirasi, menyampaikan pendapat, berbagi informasi agar jika terjadi sesuatu dapat memudahkan mereka mencari jalan keluar bersama.
2. Untuk menciptakan kawasan wisata yang lebih rapi dan terstruktur diharapkan pemerintah dapat lebih memperhatikan kondisi PKL sosis bakar yang ada di kawasan Taman Kota Raja berupa pembangunan

fasilitas berupa tempat berjualan yang lebih layak berupa kios-kios hal ini dikarenakan kehadiran para PKL di kawasan ini sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi tempat tersebut.

Daftar Pustaka

- Bastiana, Andi Agustang, Jumaidi, Najamuddin. 2019. "Karakteristik Umum Dan Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kota Makassar." *Universitas Negeri Makassar*.
- Bukhari. 2017. "Pedagang Kaki Lima (PKL) Dan Jaringan Sosial: Suatu Analisa Sosiologi." *Jurnal Sosiologi USK* 11(1): 76–88.
- Fathy, R. 2019. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(1): 1–17.
- Field, J. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukapti, Bainah, N. (2013). *Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Di Kelurahan Long Ikis Kabupaten Paser*. E-Journal Sosiatri Sosiologi, 1(1), 74-83.
- Syafitri, A., & Sudarwati, L. 2015. "Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Sektor Perdagangan." *Jurnal Perspektif Sosiologi* 3(1): 1–17.